

**EFEKTIVITAS PENYULUHAN DALAM JARINGAN TERHADAP  
PENGETAHUAN PEMELIHARAAN KEBERSIHAN GIGI DAN MULUT  
SERTA KETERAMPILAN MENYIKAT GIGI SISWA SMK PARIWISATA  
KERTAYASA SINGAKERTA UBUD**

Regina Tedjasulaksana<sup>1</sup>, I Nyoman Wirata<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Dosen Poltekkes Kemenkes Denpasar  
[reginatedjasulaksana@yahoo.co.id](mailto:reginatedjasulaksana@yahoo.co.id)

**Abstract**

Dental and oral hygiene is one of the elements in personal hygiene which is very important during the Covid 19 pandemic in order to avoid dental and oral diseases and reduce the risk of spreading covid 19. One of the efforts to increase knowledge and skills in brushing teeth is through online counseling (online). The purpose of this study was to determine the effectiveness of online dental and oral hygiene counseling on the knowledge and skills of brushing teeth for students of SMK Wisata Kertayasa Singakerta Ubud. This type of research is a pre-experimental one group pretest and posttest design. The sampling technique was purposive sampling, as many as 96 respondents. Data were analyzed by Wilcoxon test. The results showed that the average value of knowledge about dental and oral hygiene before being given online counseling was  $68.07 \pm 13.21$  with sufficient category and after counseling it was  $76.34 \pm 12.15$  with good category. The average value of brushing skills before being given counseling and demonstration of brushing teeth was  $53.60 \pm 20.74$  in the category of needing guidance and after counseling was  $90.54 \pm 13.28$  in the very good category. The results of the different test with the Wilcoxon test obtained p value = 0.000 ( $< 0.05$ ). So there is a significant difference in the value of knowledge and skills of brushing teeth before and after online counseling.

**Keyword:** network counseling; knowledge; brushing skills; students SMK Pariwisata

**Pendahuluan**

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 penduduk Indonesia yang mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut sebesar 57,6% dan di Provinsi Bali sebesar 58,8% serta prevalensi karies di Indonesia adalah 88,8%. Mayoritas penduduk Indonesia (94,7%) memiliki perilaku menyikat yang baik yaitu menyikat gigi setiap hari, namun hanya 2,8% yang menyikat gigi disaat

yang benar yaitu minimal dua kali sehari, sesudah makan pagi dan sebelum tidur<sup>1</sup>.

Rongga mulut dan gigi yang bersih membuat orang merasa lebih percaya diri untuk berbicara, makan, dan bersosialisasi tanpa rasa sakit, tidak nyaman ataupun rasa malu<sup>2</sup>. Rongga mulut merupakan pintu masuknya virus yang memiliki risiko tinggi penularan<sup>3</sup>. Risiko penularan terjadi saat terdapat percikan (*splatter*, *droplet* dan *aerosol*) keluar dari

rongga mulut<sup>4</sup>. Aktivitas berbicara dalam proses konsultasi berpotensi mengeluarkan 1-50 partikel aerosol/detik<sup>5</sup>.

Kesehatan gigi dan jaringan periodontal menjadi sangat kritis pada masa remaja. Masalah rongga mulut remaja diakibatkan karena kebersihan gigi dan mulut yang buruk serta pola makan yang tidak teratur. Masa remaja merupakan periode dari aktifitas karies dan penyakit periodontal yang tinggi karena kenaikan konsumsi bahan makanan

kariogenik serta ketidakpahaman mereka mengenai prosedur kebersihan gigi dan mulut<sup>6</sup>.

Tindakan pencegahan sertapromosi kesehatan gigi dan mulut harus dilakukan sedini mungkin untuk mencegah munculnya masalah gigi dan mulut<sup>7</sup>. Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut memegang peranan penting di sekolah terutama untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut sehingga penyuluhan dapat dikatakan sebagai pendahulu program kesehatan gigi yang lainnya<sup>8</sup>. Pemberian informasi melalui penyuluhan kesehatan ini bertujuan diperoleh pengetahuan kesehatan yang dapat meningkatkan sikap terhadap kesehatan, dan selanjutnya akan berakibat terhadap perubahan praktik

hidup sehat dalam memelihara kesehatan<sup>9</sup>.

Pada masa pandemi Covid-19 (*Coronavirus Deaseas 19*) kegiatan penyuluhan dapat dilakukan secara daring (dalam jaringan). Daring merupakan metode belajar yang menggunakan model interaktif berbasis internet dan *Learning Manajemen System* (LMS), salah satunya menggunakan aplikasi *zoom meeting*. *Zoom meeting* merupakan salah satu aplikasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran virtual ataupun video<sup>10</sup>. Metode daring merupakan fenomena baru yang dilaksanakan selama pandemi Covid-19 ini dan hampir semua kegiatan dilakukan secara daring termasuk penyampaian edukasi kesehatan juga dilakukan secara daring<sup>11</sup>.

SMK Pariwisata Kertayasa Singakerta Ubud merupakan sekolah kejuruan pariwisata yang akan menghasilkan calon-calon pelaku pariwisata yang akan bekerja di sektor perhotelan dan restoran yang menuntut *personal hygiene* yang maksimal termasuk kebersihan gigi dan mulut agar dapat berkomunikasi dengan baik dan menampilkan senyum yang tulus bagi wisatawan<sup>12</sup>. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas penyuluhan

pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut secara daring terhadap pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi siswa SMK Pariwisata Kertayasa Singakerta Ubud.

### Metode Penelitian

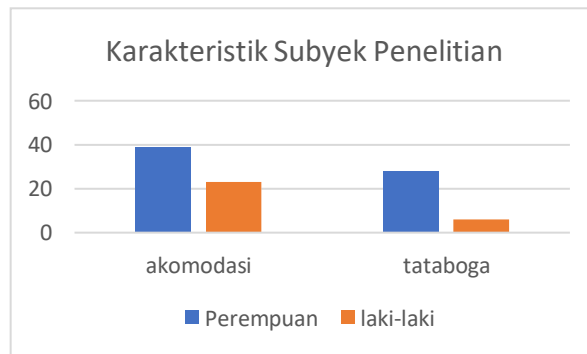
Jenis penelitian ini adalah *pre-experimental one group pretest and posttest design*. Pemilihan sampel dengan purposive sampling. Jumlah sampel sebanyak 96 siswa Sekolah Menengah Kejuruan Pariwisata Kertayasa Singakerta Ubud yang terdiri dari 67 responden perempuan dan 29 laki-laki yaitu 62 siswa dari jurusan akomodasi perhotelan dan 34 siswa dari tata boga.

Instrumen yang digunakan untuk data pengetahuan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisi pertanyaan tentang pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut. Instrumen untuk keterampilan menyikat gigi dibuat dalam bentuk rubrik keterampilan menyikat gigi. Instrumen pengetahuan diberikan dalam bentuk *google form*. Untuk

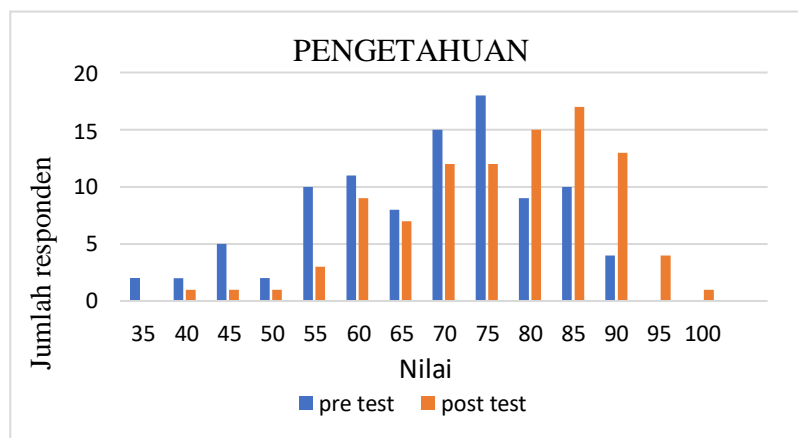
mengetahui keterampilan menyikat gigi dilihat dari praktek menyikat gigi melalui *video call* secara individual. Intervensi yang diberikan adalah penyuluhan dengan media *power point* dan demonstrasi menyikat gigi yang benar secara daring melalui zoom meeting. Data diambil dalam penelitian ini adalah data primer, data pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi diambil sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah intervensi. Data kedua diambil setelah 21 hari diberi intervensi.

Data nilai pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi diuji normalitasnya dengan Kolmogorov-Smirnov dan homogenitasnya dengan Levene test. Jika data berdistribusi normal, maka uji beda yang digunakan adalah paired simple T test dan jika data tidak berdistribusi normal, digunakan uji statistik Wilcoxon untuk mengetahui apakah ada perbedaan nilai pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi sesudah dan sebelum penyuluhan secara daring.

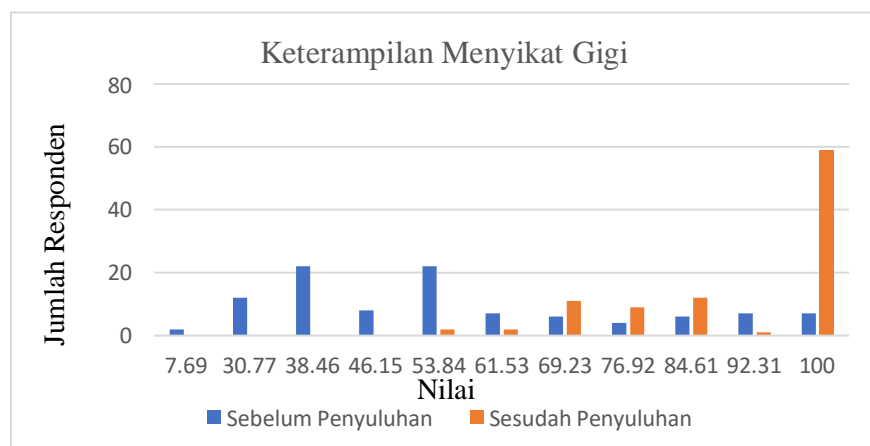
### Hasil



Gambar 1 Karakteristisubyek Penelitian



Gambar 2. Nilai Pengetahuan Pemeliharaan Kebersihan Gigi dan Mulut Siswa SMK Pariwisata Kertayasa Singakerta Ubud Sebelum Penyuluhan Daring



Gambar 3. Nilai Keterampilan Menyikat Gigi Siswa SMK Pariwisata Kertayasa SingakertaUbud Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Daring

Hasil uji normalitas data nilai pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi sebelum dan sesudah penyuluhan dengan uji Kolmogorov-

Smirnov menunjukkan data tidak berdistribusi normal ( $p=0,00$ ), sehingga uji beda yang digunakan adalah uji Wilcoxon.

Tabel 1.

Perbedaan Nilai Pengetahuan Pemeliharaan Kebersihan Gigi dan Mulut Siswa SMK Pariwisata Kertayasa Singakerta Ubud Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Daring

Pengetahuan	Rerata	Kategori	p-value
Pre Test	68,07 ± 13,21	Cukup	0.000
Post Test	76,34 ± 12,15	Baik	

Tabel 2.

Perbedaan Nilai Keterampilan Menyikat Gigi Siswa SMK Pariwisata Kertayasa Singakerta Ubud Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Daring

Keterampilan Menyikat Gigi	Rerata	Kategori	p-value
Sebelum Penyuluhan	53,60 ± 20,74	Perlu bimbing	0.000
Sesudah Penyuluhan	90,54 ± 13,28	Sangat baik	

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Pemeliharaan Kebersihan Gigi dan Mulut Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Daring

Tingkat Pengetahuan	Pre test		Post test	
	f	%	f	%
Sangat baik	23	23,95	50	52,08
Baik	33	34,38	25	26,04
Cukup	19	19,79	15	15,63
Kurang	12	12,50	4	4,17
Gagal	9	9,38	2	2,08
Jumlah	96	100,00	96	100,00

Tabel 4.

Distribusi Frekuensi Keterampilan Menyikat Gigi Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Daring

Keterampilan menyikat gigi	Sebelum		Sesudah	
	f	%	f	%
Sangat baik	12	12,50	72	75,00
Baik	4	4,17	9	9,38
Cukup	13	13,54	13	13,54
Perlu bimbingan	67	69,79	2	2,08
Jumlah	96	100,00	96	100,00

## **Pembahasan**

Jumlah responden penelitian ini sebanyak 96 siswa Sekolah Menengah Kejuruan Pariwisata Kertayasan Singakerta Ubud. Responden perempuan berjumlah 67 (69,79%) orang dan laki-laki 29 (30,21%) orang, yang terdiri dari 62 (64,58%) orang dari jurusan akomodasi perhotelan dan 34 (35,42%) orang dari tata boga. Pada gambar 2, tampak nilai pengetahuan sebelum penyuluhan secara daring minimal 35 dan maksimal 90, sedangkan setelah penyuluhan nilai minimal 40 dan maksimal 100. Nilai ketrampilan menyikat gigi sebelum penyuluhan secara daring minimal 7,69 dan maksimal 100 dan setelah penyuluhan nilai minimal 53,84 dan maksimal 100 (gambar 3). Nilai minimal pengetahuan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut serta keterampilan menyikat gigi setelah penyuluhan secara daring masih sangatlah rendah. Bagi beberapa responden tidak dapat menerima pembelajaran daring secara maksimal karena berbagai faktor seperti kendala dalam jaringan internet, keterbatasan dalam penggunaan media seluler

ataupun dalam hal kebosanan dalam mengikuti pembelajaran daring. Jenuh atau bosan merupakan keadaan dimana sistem akal tidak mampu bekerja sesuai dengan yang diharapkan dalam memproses informasi atau pengalaman baru<sup>13</sup>. Selain itu pada situasi e-learning penyedia pembelajaran dipisahkan dari pelajar oleh dunia maya, dimana kemampuan untuk beradaptasi serta perubahan sudah tidak lagi tersedia<sup>14</sup>. Pada tabel 1 terlihat rerata nilai pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebelum diberikan penyuluhan secara daring adalah  $68,07 \pm 13,21$  dengan kategori cukup dan sesudah penyuluhan menjadi  $76,34 \pm 12,15$  dengan kategori baik (tabel 1). Rerata nilai keterampilan menyikat gigi sebelum diberikan penyuluhan dan demonstrasi menyikat gigi  $53,60 \pm 20,74$  dengan kategori perlu bimbingan dan sesudah penyuluhan  $90,54 \pm 13,28$  dengan sangat baik. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan pengetahuan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut diikuti dengan peningkatan keterampilan menyikat gigi. Pengetahuan memberi peran terhadap perilaku seseorang untuk menjaga kesehatan dan mencegah masalah kesehatan.

Penyuluhan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media dan harus disesuaikan dengan sasaran penyuluhan dalam hal usia, pendidikan dan faktor sosial lainnya. Hasil uji beda dengan uji statistik Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang bermakna antara nilai pengetahuan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut serta keterampilan menyikat gigi sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dan demonstrasi menyikat gigi secara daring melalui *zoom meeting*. Adanya perbedaan yang bermakna menunjukkan bahwa penyuluhan secara daring berindikasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi. Meskipun dilaksanakan secara daring, pemberian materi melalui pemanfaatan media visual dalam bentuk powerpoint dan demonstrasi melalui *zoom meeting* dapat mendukung dalam penyampaian informasi jarak jauh. Penggunaan media visual diketahui dapat serta membantu berfikir tajam dan spesifik<sup>15</sup>. Tabel 4 menunjukkan terjadi peningkatan jumlah siswa yang memiliki ketrampilan menyikat gigi dengan kriteria sangat baik dari hanya 12,50% menjadi 75,00%. Jumlah siswa yang memiliki

ketrampilan menyikat gigi dengan kriteria perlubimbingan menurun dari 69,79% menjadi 2,08%. Hasil analisis butir soal sebelum diberikan penyuluhan dan bimbingan menyikat gigi menunjukkan masih banyak siswa yang belum memahami teknik menyikat gigi. Demikian juga untuk analisis ketrampilan menyikat gigi sebelum diberikan penyuluhan dan bimbingan menyikat gigi menunjukkan masih banyak siswa yang belum memahami teknik menyikat gigi terutama pada bagian permukaan gigi yang menghadap ke lidah dan langit-langit. Hal ini disebabkan kebiasaan menyikat gigi yang mengabaikan pembersihan di bagian permukaan gigi yang menghadap ke lidah dan langit-langit karena ketidaktahuan dalam teknik menyikat yang sudah berlangsung sejak kecil. Perilaku ini harus segera diubah dengan memberikan penyuluhan dan bimbingan menyikat gigi yang berkesinambungan karena perubahan perilaku terjadi minimal 21 hari setelah diberi penyuluhan.

### **Kesimpulan**

Rerata nilai pengetahuan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut serta keterampilan menyikat gigi meningkat sesudah diberi

penyuluhan dan demonstrasi menyikat gigi secara daring. Terdapat perbedaan yang bermakna nilai pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan secara daring. Penyuluhan secara daring efektif untuk meningkatkan pengetahuan.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018.
2. Kwan, S.Y.L., Petersen, P.E., Pine, C.M., Borutta, A. (2005). Health-promoting schools: an opportunity for oral health promotion. *Bulletin of the World Health Organization* 2005, 83 (9)
3. Aas, J., Paster, B., Stokes, L., Olsen, I., & Dewhirst, F. (2005). Defining the Normal Bacterial Flora of the Oral Cavity. *J Clin Microbiol.*, 43(11), 57215732.
4. Nejatidanesh, F. *et al.* (2013). Risk of Contamination of Different Areas of Dentist's Face During Dental Practices, *International Journal of Preventive Medicine*, 4(5), pp. 611-615. Available at: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3733195>.
5. Asadi, S. *et al.* (2019) Aerosol emission and superemission during human speech increase with voice loudness, *Scientific Reports*. Nature Publishing Group, 9(1), p. 2348. doi: 10.1038/s41598-019-38808-z.
6. American Academy of Pediatric Dentistry reference manual 2008-2009
7. Deljo, E., Babacic, R., Meskovic, B., Grabus, J. (2011). Impact of Continuous Education About Oral Hygiene on the Changes of CPI-index for 12-15-year-old Schoolchildren. *Acta Inform Med.* 2011 Dec;19(4):220-223
8. Arsyad. (2018). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Pada Murid kelas IV dan V SD. *Media Kesehatan Gigi*. Vol. 17 No. 1 Tahun 2018
9. Notoatmodjo, S. (2012). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
10. Malyana, A. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Daring dan Luring dengan Guru Sekolah di Teluk Betung Utara Bandar Lampung. *Pedagogia Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*. 2 (1): 67-76.
11. Prawiroharjo P SJ, Hartant. O J, Hatta GF, Sulaiman A. . Tinjauan Etik Layanan Konsultasi Daring dan Kunjungan Rumah Berbasis Aplikasi. *Jurnal Etika Kedokteran Indonesia JEKI*. 2019;V 3 No2 37-44.
12. Wahyunanto, S.A., Topowijono. (2018). Penerapan Hygiene dan Sanitasi Dalam Upaya Peningkatan Kualitas food and Beverage. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol.58 No.2 Mei 2018.
13. Syah, M. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
14. Hamid, A. A. (2001). e-Learning. The Internet and Higher Education, 4(3-4), 311-316.



15. Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
16. Pangondian. A.R., Santosa. P.I., Nugroho, E. (2019). *Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring*. Dalam Revolusi Industri 4.0.